

## **Analisis *Framing* Model Zhongdang dan Gerald Kosicki Berita Kasus Pedofilia Guru Pesantren Cabuli 12 Murid pada Media Daring *CNNIndonesia.com* dan *Kompas.com***

**Nabilla Rahma<sup>1</sup>, Hendra Setiawan<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Singaperbangsa Karawang  
e-mail: nabilla0329@gmail.com

### **Abstrak**

Berita mengenai kasus pedofilia pada anak di bawah umur saat ini menjadi salah satu topik hangat yang banyak diberitakan oleh media massa. Peran media massa sangat penting karena selain memberikan informasi juga berpengaruh terhadap pembentukan opini publik. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana media daring *CNNIndonesia.com* dan *Kompas.com* membingkai pemberitaan kasus guru pesantren mencabuli 12 siswa laki-laki. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kociski. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dari kedua media berita daring *CNNIndonesia.com* dan *Kompas.com* dalam membingkai berita "Kasus Pedofilia Guru Pesantren Cabuli 12 Murid Ditangkap" lebih menonjolkan pada proses penangkapan pelaku pencabulan, sedangkan media daring *Kompas.com* lebih menonjolkan pada kejadian yang dialami korban.

**Kata kunci:** *Pedofilia, Analisis framing, Media Massa*

### **Abstract**

*News cases of pedophilia in minors is currently one of topics widely reported by the mass media. The role of the mass media is very important because apart from providing information it also influences the formation of public opinion. This study aims to see how the online media CNNIndonesia.com and Kompas.com frame the news on the case of a boarding school teacher molesting 12 male students. The theory used in this research is framing analysis model of Zhongdang Pan and Gerald M. Kociski. This research uses descriptive qualitative method. The results of the analysis show that there are differences between two online news media, CNNIndonesia.com and Kompas.com, in framing the news "The Case of Pedophilia Teachers at Islamic Boarding Schools 12 Students" focuses more on the process of arresting the perpetrators of molestation, while the online media Kompas.com focuses more on the incident that occurred experienced by the victim.*

**Keywords :** *Pedophilia, Framing analysis, Mass Media*

### **PENDAHULUAN**

Fenomena kekerasan seksual pada anak atau sering disebut dengan pedofilia tengah menjadi perbincangan hangat di masyarakat. Pasalnya, fenomena ini menjadi suatu ancaman bagi masyarakat terutama keselamatan anak-anak di Indonesia. Baru-baru ini terungkap kasus pelecehan seksual atau pedofilia guru pesantren terhadap murid laki-laki (santri). Kekerasan seksual bukanlah salah satu kasus baru di Indonesia melainkan saat ini kian marak terjadi di masyarakat. Pelecehan seksual atau pedofilia merupakan kasus yang cukup sering terjadi di masyarakat. Lemahnya kendali sosial masyarakat menjadi salah satu faktor penyebab maraknya kasus pedofilia.

Menurut Dokter Spesialis Kesehatan Jiwa Dr. Dharmawan A. Purnama, SP.kj mengatakan bahwa pedofilia merupakan gangguan seksual berupa ketertarikan seksual

pada anak-anak yang disebabkan oleh hasrat seksual yang menyimpang (Adhari, 2021). Klasifikasi Penyakit Internasional (IDC) mendefinisikan pedofilia sebagai gangguan kepribadian orang dewasa dan perilaku yang memiliki pilihan seksual untuk anak-anak pada usia pubertas atau prapubertas awal. Dalam diagnose medis, pedofilia didefinisikan sebagai gangguan kejiwaan pada orang dewasa atau remaja menuju dewasa (usia 18 tahun atau lebih tua) yang ditandai dengan suatu kepentingan seksual primer pada anak prapuber. Dengan demikian, pedofilia diartikan sebagai kelainan seksual pada orang dewasa yang menjadikan anak-anak sebagai objek seksual.

Banyaknya kasus pedofilia di Indonesia menunjukkan anak-anak rentan menjadi korban. Akibat adanya kasus pedofilia membuka mata masyarakat bahwa pedofilia menjadi suatu kejahatan seksual terhadap anak-anak. Kasus pedofilia tidak hanya menjadikan anak perempuan yang menjadi korban, tetapi juga terjadi pada anak laki-laki. Berbagai kasus pedofilia yang telah terjadi di Indonesia seharusnya dievaluasi oleh kita bersama khususnya pemerintah. Seharusnya pemerintah membuat suatu kebijakan tentang perlindungan terhadap anak serta penegakan hukum bagi pelaku pedofilia harus sebanding dengan kesehatan mental atau psikologis yang diderita anak sepanjang hidupnya.

Kejahatan seksual selalu meninggalkan luka pada korbannya, terutama dalam hal kesehatan mental dan terlebih lagi jika korban adalah anak-anak. Kekerasan seksual atau pedofilia memberikan dampak atau efek yang tidak ringan kepada korban (Probosiwi & Bahransyaf, 2015). Sering kali korban mengalami trauma berat, ketakutan, tidak percaya diri, sulit menerima keadaan, depresi, dan gangguan psikologis lainnya. Anak yang menjadi korban kejahatan seksual bisa berujung pada depresi. Bahkan, bukan tidak mungkin bagi mereka untuk melakukan hal-hal yang bisa membahayakan dirinya sendiri. Oleh karena itu, penting untuk melakukan perawatan terhadap kesehatan mental dialami anak atau korban pedofilia yaitu dengan cara memberikan dukungan sosial pada anak.

Pemberitaan terkait isu-isu seputar kekerasan seksual tidak terlepas dari peran media massa. Media massa sangat berperan penting terhadap perkembangan isu-isu sekaligus memberikan pengaruh terhadap pembentukan opini publik. Media massa dalam memberitakan kasus pedofilia dapat menimbulkan berbagai interpretasi-interpretasi yang beragam bagi masyarakat luas atau khalayak yang mengonsumsinya. Cara pemberitaan suatu media massa juga berpengaruh terhadap persepsi masyarakat mengenai peristiwa yang diberitakan.

Menurut (Nurudin, 2011) mengemukakan bahwa media massa yaitu alat komunikasi yang yang digunakan untuk menyebarkan pesan secara cepat dan serempak kepada audien yang luas. Sejalan dengan itu, (Cangara, 2010) juga mengemukakan bahwa media massa diartikan sebagai perantara atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada masyarakat luas. Media massa meliputi media cetak, media elektronik dan media daring.

Penelitian menggunakan media daring sebagai perantara antara suatu media dalam memberitakan suatu berita kepada khalayak ramai. Menurut (Suryawati, 2011) media daring merupakan media komunikasi yang pemanfaatannya menggunakan perangkat internet atau dalam jaringan. Maka dapat disimpulkan bahwa media daring merupakan media yang tersaji secara daring pada situs web dan dapat diakses dengan menggunakan internet. Dengan adanya media daring ini, informasi mengenai suatu peristiwa dapat tersampaikan dengan sangat cepat oleh pemilik media kepada masyarakat melalui pemberitaan daring (Asep, 2012).

Media daring yang dipilih peneliti dalam penelitian ini yaitu *CNNIndonesia.com* dan *Kompas.com*. Media daring *CNNIndonesia.com* dan *Kompas.com* merupakan situs berita berbasis daring yang ada di Indonesia. Kedua media ini memiliki ideologi yang berbeda. *CNNIndonesia.com* memiliki ideologi dalam menyajikan berita lokal dan internasional, sedangkan Kompas sejak awal hadir sebagai garda NKRI dengan nasionalis-humanis sebagai pilar.

Untuk melihat bagaimana kedua media daring *CNNIndonesia.com* dan *Kompas.com* membingkai pemberitaan tentang kasus pedofilia guru pesantren cabuli 12 murid laki-laki

maka peneliti menggunakan model analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald Kociski dalam penelitian ini.

Model analisis *framing* model Zhongdang Gerald dan Gerald Kociski merupakan sebuah model analisis yang digunakan untuk melihat realitas dibalik wacana dari media massa dan merupakan sebuah seni yang bisa jadi menghasilkan kesimpulan berbeda apabila analisis dilakukan oleh orang yang berbeda, kendati kasus yang diteliti sama (Eriyanto, 2005). Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. Dalam hal ini digunakan sebuah perangkat yang dapat dikonseptualisasikan ke dalam elemen konkret dalam suatu wacana. Kemudian dapat disusun dan dimanipulasi oleh pembuat berita dan dapat dikomunikasikan dalam kesadaran komunikasi. Perangkat ini terdiri dari empat struktur besar; sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Penelitian ini menggunakan model analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald Kociski dengan memfokuskan pada empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing* yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Model Zhongdang Pan dan Gerald Kociski digunakan untuk menguji wacana media yang difokuskan pada konseptualisasi teks media ke dalam dimensi yang bersifat empiris dan operasional.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana CNNIndonesia.com dan Kompas.com membingkai pemberitaan tentang kasus pedofilia guru pesantren cabulli 12 siswa laki-laki. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman mengenai cara media CNNIndonesia.com dan Kompas.com dalam membingkai pemberitaan terutama pada kasus pedofilia guru pesantren cabulli 12 siswa laki-laki.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2014: 4) penelitian kualitatif merupakan metode prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian bersifat natural, artinya penelitian yang apa adanya berdasarkan data. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan gambaran utuh dalam memaknai suatu realitas yang diteliti dengan pendekatan menyeluruh. Penelitian kualitatif deskriptif menyediakan gambaran mengenai konteks, situasi, dan kejadian, fenomena yang diamati.

Selain itu, penelitian ini menggunakan metode analisis *framing*. Metode analisis *framing* merupakan metode yang digunakan untuk menginterpretasi atau melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas dalam konteks tertentu. Analisis ini digunakan untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh suatu media (Eriyanto, 2002: 10).

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu media daring *CNNIndonesia.com* dan *Kompas.com*. Peneliti memilih portal berita daring *CNNIndonesia.com* dan *Kompas.com* dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2012: 300) mengatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Objek dalam penelitian ini yaitu berita mengenai kasus pedofil guru pesantren cabuli 12 murid laki-laki edisi 15 September 2021. Data dianalisis menggunakan teori *framing* model analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang meliputi struktur sintaksisi, skrip, tematik dan retorik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berita yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah berita yang dimuat dalam portal berita online *CNNIndonesia.com* edisi 15 September 2021 dengan judul "Kasus Pedofilia Guru Pesantren Cabuli 12 Murid Ditangkap". Peneliti juga melakukan analisis pada berita yang dimuat dalam portal berita online *Kompas.com* edisi 15 September 2021 dengan judul "Guru Pondok Pesantren Cabuli 12 Murid Laki-laki, Korban Dikurung di Gudang jika Melawan". Kemudian kedua hasil analisis *framing* berita tersebut

### **Analisis Berita dari media daring *CNNIndonesia.com***

Judul: " Kasus Pedofilia Guru Pesantren Cabuli 12 Murid Ditangkap"

### 1. Struktur Sintaksis

Pada berita yang terdapat pada portal berita *CNNIndonesia.com* yang berjudul “Kasus Pedofilia Guru Pesantren Cabuli 12 Murid Ditangkap”. Berita ini diunggah pada 15 September 2021. Dalam struktur sintaksis, pertama yaitu ada *headline* yang dikemas dikemas oleh wartawan dengan menonjolkan penangkapan pelaku kasus pedofilia. Lalu pada bagian *lead* memvalidasi ulang bahwa berita tersebut memberikan informasi mengenai penangkapan seorang guru pesantren yang mencabuli 12 murid laki-laki yang masih di bawah umur. Latar informasi yang disajikan oleh wartawan pada berita ini bersumber dari pihak berwenang yaitu menurut Direktur Direskrimum Polda Sumatera Selatan, Kombes Hisar Sialagan.

Pada bagian pengutipan, wartawan mengutip sumber yang berasal dari Direktur Direskrimum Polda Sumatera Selatan, Kombes Hisar Sialagan sebanyak tiga kali yang mengungkapkan bahwa tersangka kasus pedofilia yang dilakukan oleh guru pesantren terhadap 12 murid laki-laki ditangkap di rumah orangtua salah satu korban. Selain itu Direktur Direskrimum Polda Sumatera Selatan, Kombes Hisar Sialagan menjelaskan bagaimana pelaku dalam menjalankan aksinya terhadap korban.

Pada bagian akhir, wartawan memasukkan kalimat tidak langsung yang bersumber dari Polda Sumatera Selatan menjelaskan bahwa hukuman bagi tersangka yaitu akan dikenakan pasal yan 82 ayat 1, 2 dan 4 Jo 76 UU Nomor 17/2016, Perppu Nomor 1/2016 Tentang Perubahan Kedua atas UU Nomor 23/2003 Tentang Perlindungan Anak dengan ancaman pidana penjara maksimal 15 tahun.

### 2. Struktur Skrip

Pasa struktur skrip, berita yang dikemas oleh media daring *CNNIndonesia.com* cukup lengkap karena disusun berdasarkan unsur 5W+1H. Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut.

No.	Struktur	Penjelas
1.	<i>What</i> (Apa)	Penangkapan seorang guru Pondok Pesantren di Kabupaten Ogan Ilir yang diduga telah melakukan tindak pidana pencabulan terhadap 12 murid laki-laki yang masih di bawah umur.
2.	<i>When</i> (Kapan)	Rabu, 15 September 2021.
3.	<i>Who</i> (Siapa)	Guru pesantren berinisial J.
4.	<i>Why</i> (Kenapa)	Kekerasan seksual dijelaskan berawal dari keinginan pelaku untuk mencapai kepuasannya.
5.	<i>Where</i> (Di mana)	Pelaku ditangkap di rumah orang tua salah satu korban.
6.	<i>How</i> (Bagaimana)	Kasus pedofilia terungkap setelah unit Subdit IV Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA) Ditreskrimum Polda Sumatera Selatan menerima laporan dari orangtua korban.

Tabel 1. Struktur 5W+1H dan penjelasan berita

### 3. Struktur Tematik

Dalam berita ini terdiri dari 13 paragraf yang terdiri dari informasi utama, informasi penjelas, kutipan seseorang dan penutup. Wartawan dalam menyajikan berita lebih berfokus pada penangkapan pelaku pedofilia yang terjadi pada 12 murid laki-laki. Adapun garis besar yang ditulis oleh wartawan yaitu meliputi 1) kronologis penangkapan pelaku yang bersumber dari Direktur Direskrimum Polda Sumatera Selatan, Kombes Hisar Sialagan, 2) adanya dampak yang dirasakan oleh korban, 3) pelaporan yang dilakukan orang tua korban mengenai kasus pedofilia 4) hukuman yang akan diterima pelaku.

Keutuhan paragraf pada berita ini lengkap karena menggunakan piramida terbalik. Pada berita ini wartawan berusaha menonjolkan bagian-bagian penting yang dapat diketahui oleh pembaca. Penekanan fakta yang dilakukan media daring

*CNNIndonesia.com* memberikan pernyataan yang disampaikan oleh narasumber yaitu Direktur Direskrim Polda Sumatera Selatan, Kombes Hisar Sialagan. Selain itu, dalam menyampaikan berita kekerasan seksual wartawan tidak mencantumkan identitas korban karena dirasa tidak diperlukan dan karena korban berada dalam di bawah perlindungan hukum.

#### 4. Struktur Retoris

Kata dan kalimat yang digunakan *CNNIndonesia.com* menggunakan kata dan kalimat yang baku. Untuk penggunaan gambar pada berita hanya menggunakan gambar ilustrasi dan tidak disertai foto pelaku, korban, atau orang yang memberikan informasi. Gambar ilustrasi tersebut hanya menggunakan sosok seorang laki-laki dengan wajah buram dibalik sebuah kaca.

Pemilihan kata atau diksi pada berita *CNNIndonesia.com* cenderung banyak menggunakan kata atau istilah yang sulit dipahami oleh pembaca. Sehingga penggunaan kata atau diksi tersebut menjadi ciri khas *CNNIndonesia.com* dalam menonjolkan beritanya. Adapun kata yang sulit dipahami oleh pembaca yaitu seperti pada kata "pedofilia" yang berarti kelainan seksual yang menjadikan anak-anak sebagai objek seksual, lalu pada kata "disodomi" yang berarti perlakuan pelaku kekerasan seksual terhadap korban, dan pada kata "modus" yang berarti cara yang dilakukan pelaku. Kata atau diksi yang digunakan redaksi digunakan agar menarik perhatian pembaca.

### Analisis Berita dari media daring *Kompas.com*

Judul: "Guru Pondok Pesantren Cabuli 12 Murid Laki-Laki, Korban Dikurung di Gudang jika Melawan"

#### 1. Struktur Sintaksis

Pada berita yang terdapat pada portal berita Kompas.com yang berjudul "Guru Pondok Pesantren Cabuli 12 Murid Laki-Laki, Korban Dikurung di Gudang jika Melawan". Berita ini diunggah pada 15 September 2021. Didasari pada judul, *headline* yang dikemas oleh media daring *Kompas.com* menunjukkan bahwa pelaku pencabulan yang dilakukan oleh guru pesantren ini melakukan ancaman terhadap korban kekerasan seksual. Berita disajikan dengan *lead* yang selaras dengan *headline* berita pada berita yaitu memberikan informasi penting bahwa ada sebanyak 12 orang murid laki-laki setingkat SMP di pondok pesantren menjadi korban pelecehan seksual. Penggunaan frasa *murid laki-laki* yang dihadirkan wartawan dalam *lead* dapat memberntuk pandangan baru mengenai pelecehan seksual terhadap sesama jenis.

Pada berita ini, Kompas.com memberikan latar informasi yang bersumber dari Direktur Ditreskrim Polda Sumsel Kombes Pol Hisar Sialagan. Wartawan mengutip sumber sebanyak dua kali yang berasal dari Direktur Ditreskrim Polda Sumsel Kombes Pol Hisar Sialagan yang menjelaskan karena kasus ini masih diselidiki maka kemungkinan jumlah korban kekerasan seksual yang dilakukan pelaku bertambah. Direktur Ditreskrim Polda Sumsel Kombes Pol Hisar Sialagan menjelaskan bahwa pelaku mengancam korban untuk memenuhi kepuasannya.

Berita ditutup dengan pernyataan Direktur Ditreskrim Polda Sumsel Kombes Pol Hisar Sialagan yang menyakan bahwa tersangka JD akan dikenakan Pasal 82 ayat 1,2 dan 4 Jo 76 UURI No 17 tahun 2016 tentang Perpu No 1 tahun 2016 tentang perubahan kedua atas UU No 23 tahun 2003 tentang perlindungan anak dengan ancaman hukuman 15 tahun penjara.

#### 2. Struktur Skrip

Berita pada media online Kompas.com yang diunggah pada Rabu, 15 Sep 2021 14.32 WIB ini disusun secara lengkap berdasarkan unsur 5W+1H. Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut.

No.	Struktur	Penjelas
1.	<i>What</i> (Apa)	Sebanyak 12 orang murid laki-laki setingkat SMP di pondok pesantren di Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan, menjadi korban pelecehan seksual.
2.	<i>When</i> (Kapan)	Pelecehan terjadi selama satu tahun.
3.	<i>Who</i> (Siapa)	Pelaku pelecehan yaitu guru pesantren berinisial JD.
4.	<i>Why</i> (Kenapa)	Korban dipaksa untuk mengikuti kemauan pelaku.
5.	<i>Where</i> (Di mana)	Di Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan.
6.	<i>How</i> (Bagaimana)	Pelaku beraksi pada malam hari dengan cara Ia menghampiri kamar korban dan membawanya ke satu ruangan kosong. Di sana para korban dipaksa untuk mengikuti kemauan pelaku.

### 3. Struktur Tematik

Berita yang disajikan terdiri dari 12 paragraf yang meliputi dari informasi utama, informasi penjelas, kutipan seseorang dan penutup. Wartawan dalam menyajikan berita lebih berfokus pada kronologis kasus pedofilia yang dilakukan oleh guru pesantren pada 12 murid laki-laki. Adapun garis besar yang ditulis oleh wartawan yaitu meliputi 1) kronologis kekerasan seksual, 2) penangkapan pelaku kekerasan seksual yang dilakukan guru pesantren kepada 12 murid laki-laki, 3) hukuman yang akan didapatkan oleh pelaku.

Keutuhan paragraf pada berita ini lengkap karena menggunakan piramida terbalik. Pada berita ini menonjolkan bagian-bagian penting yang dapat diketahui oleh pembaca. Penekanan fakta yang dilakukan media daring *Kompas.com* memberikan pernyataan yang disampaikan oleh narasumber yaitu Direktur Direskrim Polda Sumatera Selatan, Kombes Hisar Sialagan.

### 4. Struktur Retoris

Kata dan kalimat yang digunakan *Kompas.com* menggunakan kata dan kalimat yang baku. Untuk penggunaan gambar pada berita *Kompas.com* menggunakan gambar ilustrasi dan tidak disertai foto pelaku, korban, atau orang yang memberikan informasi. Gambar ilustrasi pada berita ini yaitu tersebut hanya menggunakan gambar dua tangan dibalik sebuah kaca yang menandakan permintaan tolong korban.

Pemilihan kata pada berita *Kompas.com* cenderung menggunakan diksi atau kata yang mudah dipahami oleh pembaca. Sedangkan penegasan isi dalam teks berita ini berupa kalimat pernyataan dari narasumber sehingga menyakinkan pembaca akan berita yang disajikan. Penegasan kata dalam berita ini yaitu pada kata "korban pelecehan seksual".

### Perbandingan *Framing* antara Berita *CNNIndonesia.com* dan *Kompas.com*

Dalam membingkai berita tentunya masing-masing media memiliki cara yang tidak sama dalam membingkai berita. *CNNIndonesia.com* dan *Kompas.com* merupakan dua di antara sekian banyak media yang memberitakan kasus pedofilia guru pesantren terhadap 12 murid laki-laki di pondok pesantren di Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan dengan sudut pandang berbeda. Di satu sisi, media daring ini ternyata membingkai berita dengan tidak sama, walaupun di sisi lain terdapat sedikit kesamaan.

Cara media daring *CNNIndonesia.com* dalam membingkai berita khususnya pada berita "Kasus Pedofilia Guru Pesantren Cabuli 12 Murid Ditangkap" ini lebih menonjolkan pada proses penangkapan pelaku pencabulan. Sedangkan media daring *Kompas.com* lebih menonjolkan pada kronologis kekerasan seksual yang dialami oleh korban. Namun kedua media ini sama-sama menyudutkan pelaku karena keduanya sama-sama menjelaskan keadaan korban dan hukuman yang akan diterima oleh pelaku. Sementara dari segi struktur skrip, media daring *CNNIndonesia.com* dan *Kompas.com* hampir tidak memiliki perbedaan yang signifikan karena kedua media daring ini mencantumkan unsur 5W+1H dengan lengkap.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis *framing* mengenai kasus pedofilia guru pesantren cabuli 12 murid maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dari kedua media berita daring *CNNIndonesia.com* dan *Kompas.com* dalam membingkai berita tersebut. Kedua media ini membingkai berita dengan tidak sama, walaupun di sisi lain terdapat sedikit kesamaan. Media daring *CNNIndonesia.com* dalam membingkai berita khususnya pada berita "Kasus Pedofilia Guru Pesantren Cabuli 12 Murid Ditangkap" ini lebih menonjolkan pada proses penangkapan pelaku pencabulan. Sedangkan cara media daring *Kompas.com* lebih menonjolkan pada kejadian yang dialami oleh korban. Kedua media ini sama-sama menyudutkan pelaku karena keduanya sama-sama menjelaskan keadaan korban dan hukuman yang akan diterima oleh pelaku.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhari, L. M. (2021, September 12). *Apa Arti Pedofilia dan Dampaknya pada Korban? Begini Penjelasan Dokter*. Retrieved Desember 24, 2021, from Kompas.com: <https://amp.kompas.com/health/read/2021/09/12/190100568/apa-arti-pedofilia-dan-dampaknya-pada-korban-begini-penjelasan-dokter>
- Asep, S. M. (2012). *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendika.
- Cangara, H. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Eriyanto. (2005). *Analisis Framing*. Yogyakarta: LKis.
- Eriyanto. (2009). *Analisis Framing*. Yogyakarta: LKis.
- Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. (2011). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Probosiwi, R., & Bahransyaf, D. (2015). Pedofilia dan Kekerasan Seksual : Masalah dan Perlindungan terhadap Anak. *Sosio Informa*, 32.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryawati, I. (2011). *Jurnalistik Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.